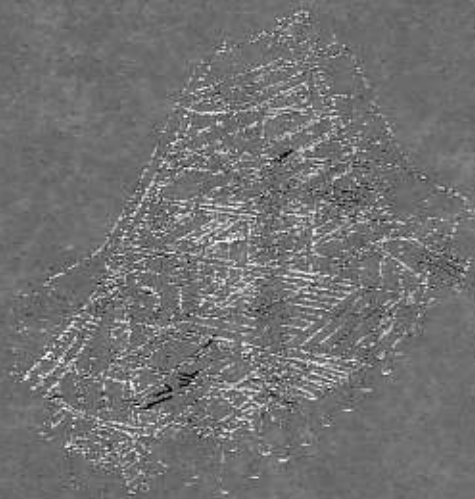


# PROSEDING



SIJAN 2002

Symposium  
Jelajah Arsitektur Nusantara 2002  
Malang 14 Oktober 2002



LEMBAGA SEJARAH ARSITEKTUR  
INDONESIA



FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS MERDEKA MALANG

## Daftar Isi

Pengantar	
Acara Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara	
I. Sessi IA	
1. Maria I.Hidayatun:	
Arsitektur Rumah Tinggal dalam Tarik-menarik antara Tradisional dan Modern	IA1.1-13
2. Dhani Mutiari:	
Adaptasi Pemukiman Cina di Surakarta: Kajian terhadap Pola Ruang	IA2.1-13
3. Liliani Sigit:	
Tinjau-ulang Arsitektur Tradisional demi Arsitektur Nusantara: Sebuah Antitesis	IA3.1-9
4. Muhammad Asrori:	
Ragam Ke-Jawa-an Rumah Jawa di Surakarta	IA4.1-13
Ulasan Dr. Ir. Titien Saraswati, M.Arch.	IA5.1-4
II. Sessi IB	
1. Rahadian P.H.:	
Arsitektur 'Candi' Majapahit	IB1.1-15
2. I Made Suastika:	
Wantilan Kuno di Sukowati Gianyar – Bali	IB2.1-24
3. Ertin Lestari:	
Transformasi Geometri Arsitektur Jawa	IB3.1-13
4. Tri Anggraini Prajna:	
Yang datang dan tinggal dalam bentuk ragam hias Bali kini, Kasus: Gereja Katholik di Bali	IB4.1-26
Ulasan Ir.Josef Prijotomo M.Arch	IB5.1-4
III. Sessi IC	
1. Bhakti Alamsyah:	
Sebuah Kajian Timelesness & Temporal Arsitektur Rumah Adat Nias Selatan	IC1.1-20
2. Agustinus Susanta:	
Rumah Rakit, akankah Tenggelam	IC2.1-6
3. AA Oka Saraswati:	
Perkembangan Fungsi dan Bentuk Bale Kulkul	IC3.1-16
4. A.Farkhan & Junianto:	
Makna Spasial Lingkungan Permukiman Jawa: Kasus Kampung Baluwarti Surakarta	IC4.1-14
Ulasan DR.Ing. Jo Santosa	IC5.1-10
IV. Sessi IIA	
1. Farida Murti:	
Analisis Induktif untuk Studi Kualitatif Naturalistik Ruang Gender pada Arsitektur Hunian Madura	IIA1.1-12

2. Achyar Ryadi:  
Arsitektur Bali: wadah Ketidaksetaraan Gender? \_\_\_\_\_ IIA2.1-11
3. San Soesanto:  
Wanita dan Arsitektur Nusantara \_\_\_\_\_ IIA3.1-10
4. Muhammad Muqoffa:  
Makna Rumah dalam Perspektif Jender menurut Penghuni  
pada beberapa Dalem (Rumah) di Surakarta \_\_\_\_\_ IIA4.1-11
- Ulasan Ir. Widya Wijayanti MUP., MPH \_\_\_\_\_

#### V. Sessi IIB

1. Undi Gunawan:  
Menyoal 'avant-garde': Menjelajah Arsitektur Kontemporer Nusantara \_\_\_\_\_ IIB1.1-10
2. Anas Hidayat:  
'Genesis of Pendapa': Melacak Keberadaan Kolong  
dalam Arsitektur Jawa \_\_\_\_\_ IIB2.1-14
3. Fransiska L. Rumagit:  
Estetika Rumah Tradisional Minahasa: Sebuah Tinjauan Resistensi Estetika  
dengan menggunakan Estetika Arsitektur Ralf Weber \_\_\_\_\_ IIB3.1-21
- Ulasan Ir. Juliastono \_\_\_\_\_ IIB4.1-5

#### VI. Sessi IIC

1. Ofita Purwani:  
Penggunaan Elemen Arsitektur Eropa dan Hirarki Ruang  
pada Kraton Yogyakarta \_\_\_\_\_ IIC1.1-9
2. Danang Priatmojo:  
Surakarta: Transformasi kota kerajaan Jawa \_\_\_\_\_ IIC2.1-13
3. Lahu Mulyadi:  
Analisis Keruangan Pendekatan Konsepsi Hindu Bali:  
studi kasus Kawasan Pusat kota Cakranegara \_\_\_\_\_ IIC3.1-18
4. Sudirman IS:  
Nilai-nilai Budaya pada Ekspresi Ruang dalam  
Rumah Adat Minangkabau \_\_\_\_\_ IIC4.1-11
- Ulasan DR. IR. Respati Wikantyo MT. \_\_\_\_\_

#### VII. Kertas Kerja tak Tersajikan

1. Junianto:  
Peran Benteng Vasetenberg dalam Pembentukan Struktur  
Kota Surakarta \_\_\_\_\_ III1.1-10
2. St. Trikariastoto:  
Rumah Tradisional Biak – Kabupaten Biak Numfor, Papua \_\_\_\_\_ III2.1-10
3. Ramos P. Pasaribu:  
Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Masyarakat Malang  
Melalui Penampilan Pintu Gerbang Kota \_\_\_\_\_ III3.1-7
4. Ema Yunita Titisari:  
Peran Tektonika dalam Pembentukan Image – Kasus Candi Hindu dan Sywa-  
Budha di Jawa \_\_\_\_\_ III4.1-8
5. Mahendra Wardhana:  
Perkembangan Tata Lingkungan Pesantren terhadap  
Lingkungan Sekitarnya \_\_\_\_\_ III5.1-7

## Pengantar

### Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara (SiJAN)

Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara (SiJAN) ini pertama-tama dimaksudkan untuk menjadi forum di mana pengkajian yang berkenaan dengan Arsitektur Nusantara dikomunikasikan, diinformasikan dan di-diseminasi-kan. Dengan demikian dapatlah dimaklumi bila salah satu penolok bagi kesertaan di simposium ini meminta dari para penyaji untuk menyampaikan pemikiran dalam garapan yang setara tesis. Penolok ini sekaligus juga menjadi sebuah peng-indikasi bagi tujuan yang lebih lanjut dari Simposium ini yakni menjadikan forum ini sebagai sebuah 'festival' tesis yang diselenggarakan secara berkala, dan dengan demikian simposium sekarang ini dianggap sebagai yang pertama. Tujuan menjadikan simposium ini sebagai 'festival' tesis tidak berlebihan mengingat di tahun 2002 ini telah terdapat sekurangnya tujuh program studi pascasarjana arsitektur dan tiga program studi doktor arsitektur di Indonesia. Bukankah akan sangat disayangkan bila segenap kerja akademik yang demikian berharga itu hanya berakhir di almari kumpulan tesis atau kumpulan laporan penelitian. Juga, akan sangat disayangkan kalau kerja keras dari para akademisi dan peneliti ini ternyata merupakan pengulangan --atau variasinya-- atas pekerjaan yang sebenarnya pernah dijalankan orang lain.

Dengan jumlah yang lebih dari duapuluh kertas kerja, dapatlah di sini dikatakan bahwa sekurang-kurangnya sebanyak itu pulalah pengkajian terhadap Arsitektur Nusantara yang telah dijalankan hingga saat ini. Memang harus diakui bahwa pengertian dan pemahaman terhadap Arsitektur Nusantara masih belum cukup meluas; masih banyak yang menyamakan dengan Arsitektur Tradisional atau Arsitektur Vernakular. Kenyataan itu sebenarnya juga disadari oleh penyelenggara, sehingga dua tindakan telah diambil yakni pertama, memanfaatkan simposium ini untuk lebih memperkenalkan Arsitektur Nusantara; dan yang kedua, masih memberikan toleransi pada para penyaji untuk menggarap Arsitektur Tradisional dalam kertas kerja mereka. Di sini tersirat pandangan dari pihak penyelenggara mengenai perbedaan dari Arsitektur Tradisional dari Arsitektur Nusantara. Dihadapkan pada kekayaan dan keragaman arsitektur etnik/anak-bangsa ini, jagad antropologi, etnologi serta geografi dan kajian budaya telah memelopori (dalam arti sebenarnya: mengawali dan merintis) berbagai kajian dan penelitian atas arsitektur etnik ini, arsitektur yang diberi label arsitektur tradisional. Perkembangan pemikiran dalam antropologi dan kajian budaya ternyata telah melahirkan antropologi arsitektur. Di sini menjadi jelas bahwa sebutan arsitektur tradisional adalah sebutan yang pertama-tama dan terutama berlaku dalam disiplin ilmu dan pengetahuan tadi. Sementara itu, betapapun dekatnya arsitektur dengan disiplin-disiplin ilmu dan pengetahuan itu, di dalam diri arsitektur tentulah ada perbedaan-perbedaan yang menjadikan arsitektur bukanlah antropologi, kajian budaya ataupun antropologi arsitektur. Di dalam perbedaan inilah peminjaman atau pemungutan sebutan arsitektur tradisional dapat menjadi berbahaya, khususnya berbahaya dalam hal pengkaburan disiplin keilmuan dan pengetahuan. Dengan menggunakan sebutan Arsitektur Nusantara, maka diharapkan bahaya pengkaburan itu dapat dihindari. Pertanyaan lain muncul ke permukaan yakni apakah tindakan seperti itu berarti pengkotak-kotakan disiplin keilmuan dan pengetahuan, bukankah arsitektur itu pengetahuan yang multi-disipliner? Bahwa arsitektur adalah pengetahuan yang multi-disipliner tidak ditampik, demikian pula kalau dipandang sebagai pengkotakan disiplin, hal ini juga tidak ditampik. Walaupun

demikian, sebaiknya kita tidak menampik keyakinan bahwa arsitektur juga sebuah disiplin yang niscaya berbeda dari disiplin-disiplin ilmu dan pengetahuan yang lain. Jangan sampai kita melakukan penampikan hanya karena kita tak tahu bahwa arsitektur juga sebuah disiplin yang mandiri; dan di dalam keberadaan sebagai disiplin yang mandiri inilah kita pertama-tama berkewajiban untuk bertanggungjawab. Sebuah contoh pendek dapat disampaikan untuk menunjukkan bahwa beda disiplin berakibat pada munculnya beda penggarapan, yakni beda antara "arsitektur adalah bagian dari budaya" dan "budaya adalah bagian dalam arsitektur". Arsitektur Tradisional sangat berkepentingan dengan yang pertama, sedangkan arsitektur Nusantara sangat berkepentingan dengan yang kedua.

Sewaktu permintaan untuk berperanserta diedarkan, sempat muncul anggapan bahwa simposium ini sepertinya adalah kelanjutan dari Simposium Jelajah Naskah arsitektur Nusantara yang diselenggarakan di Surabaya pada 09 September 1999 (dan karena itu banyak dikenal sebagai simposium 9999). Jikalau simposium 9999 dianggap sebagai 'babak pemanasan' bagi terselenggaranya simposium sekarang ini, maka penyelenggara tidak menyangkal anggapan itu. Sudah barang tentu hal ini berarti bahwa sebuah kesinambungan telah dicoba untuk dibangun, tinggal melanjutkan saja di simposium yang mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas terselenggaranya simposium ini, khususnya pada para anggota panitia pelaksana di satu pihak, dan para pengulas serta para pemandu di lain pihak, ucapan terimakasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi adalah yang dapat disampaikan. Kepada para akademisi yang telah menyertakan kertas kerjanya, kami juga menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi. Semoga segenap jerih payah itu tidak mengecewakan adanya.

Pengarah  
josef prijotomo  
respati wikantyoso



# ANALISIS KERUANGAN PENDEKATAN KONSEPSI HINDU BALI STUDI KASUS KAWASAN PUSAT KOTA CAKRANEGARA

Lalu Mulyadi  
Jurusan Teknik Arsitektur  
Institut Teknologi Nasional Malang  
e-mail: [itn@itn.ac.id](mailto:itn@itn.ac.id)

## ABSTRAK

Pola keruangan kawasan kota/desa bagi agama Hindu adalah wujud fisik yang merupakan implementasi dari nilai-nilai keagamaan, memiliki makna dan simbol-simbol yang diturunkan dari konsep-konsep yang bersifat abstrak dan filosofis. Nilai-nilai keagamaan memiliki nilai hakiki yang kadang-kadang berkaitan dengan hal-hal yang sulit dimengerti secara ilmiah oleh manusia karena bersifat gaib, berhubungan dengan tenaga dan kekuatan yang berada di luar kemampuan berfikir manusia, berhubungan dengan pengalaman mistik.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan paradigma rasionalistik. Satuan kajian adalah kawasan. Cara pengumpulan data melalui: mengumpulkan dokumen, pengamatan, wawancara, pengukuran dan studi literatur. Cara seperti ini dilakukan guna mendapatkan gambaran lebih spesifik tentang pola keruangan kota pada suatu kawasan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konsep-konsep dasar filosofis yang dimiliki atau dipercayai oleh masyarakat agama Hindu terutama di pulau Bali ada kesamaan maupun perbedaan dalam penerapannya pada kawasan pusat kota Cakranegara.

## I. Pendahuluan

Cakranegara adalah salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kodya Mataram – Nusa Tenggara Barat. Dari data<sup>1</sup>, menunjukkan bahwa kecamatan Cakranegara berpenduduk 83.313 jiwa, 27.769 jiwa yang beragama Hindu (35,61% dari jumlah penduduk yang ada) sedangkan selebihnya beragama Islam, Kristen dan Budha. Masyarakat yang beragama Hindu (suku bali) berada di pusat kota Cakranegara membentuk sebuah blok permukiman; sedangkan penduduk asli (suku Sasak - Lombok) berada di luar pusat kota Cakranegara, membentuk kelompok-kelompok (*cluster*)<sup>2</sup>

Pusat kota Cakranegara yang ditempati oleh masyarakat beragama Hindu, menurut beberapa sumber yang dapat dipercaya seperti<sup>3</sup>, mengatakan bahwa sudah ada sejak ratusan tahun yang silam, tepatnya sekitar abad ke XVII (tahun 1691-an). Yang pada masa itu masih merupakan kekuasaan kerajaan Hindu Karangasem di Bali.

Keberadaan masyarakat yang beragama Hindu di kawasan pusat kota Cakranegara ini, ditandai oleh adanya rutinitas ritus keagamaan dan adanya bangunan-bangunan tempat pemujaan.

Uraian tersebut di atas memberikan penegasan bahwa: pertama, keberadaan masyarakat yang beragama Hindu di pusat kota Cakranegara ini adalah memiliki nilai sejarah yang berkaitan

dengan mengapa ia berada dan mengapa ia didirikan/dibangun di kawasan ini. Pertanyaan mengapa merupakan faktor penentu yang kemudian akan mempengaruhi pola keruangan permukiman Hindu di pusat kota Qakranegara tersebut. Kedua, karena pusat kota Cakranegara merupakan kawasan peninggalan kerajaan Hindu suku Bali, maka apakah pusat kota ini memiliki kesamaan dan perbedaan pola keruangan dengan beberapa kawasan di kota-kota kerajaan Hindu di pulau Bali.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Perkembangan Sosial Budaya Agama Hindu di Bali

Beberapa ahli membagi perkembangan masyarakat agama Hindu di pulau Bali ke dalam beberapa zaman. Ngurah (1983), misalnya, mengklasifikasikan ke dalam beberapa zaman, yaitu: zaman pra-sejarah, zaman Bali Kuno, dan zaman pengaruh Majapahit.

#### a. Zaman pra-sejarah

Pada zaman ini belum dikenal pola menetap, hidup secara berpindah-pindah mencari lahan-lahan subur yang dimanfaatkan untuk pertanian. Perkembangan selanjutnya mulai dikenal pembuatan rumah tinggal sederhana atau gubuk yang bukan berupa rumah panggung. Pada zaman ini telah dikenal suatu kepercayaan spiritual yang disebut dengan istilah *religi purba*. Bukti-bukti peninggalan di bidang religi yang masih dapat dijumpai sampai saat ini adalah *menhir* atau tiang batu besar sebagai tempat pemujaan roh-roh atau kekuatan alam, terdapat di desa Sambiran dan Tenganan. *Dolmen* atau batu besar yang datar sebagai tempat persembahan yang berupa korban-korban, terdapat di desa Cempaga dan Tigawangsa. *Sarkopag* atau Peti batu berfungsi sebagai tempat mayat, terdapat di desa Tegallalang dan Taro.

#### b. Zaman Bali kuno

Ada dua periode pada zaman Bali kuno, yaitu: periode sebelum datangnya Empu Kuturan dan periode setelah datangnya Empu Kuturan. Empu Kuturan adalah seorang ahli agama yang datang dari Jawa pada masa pemerintahan Airlangga di Jawa Timur pada tahun 1019 M sampai tahun 1042 M.

Periode sebelum datangnya Empu Kuturan, bentuk-bentuk tempat bermukim masih sulit ditemukan, tetapi dapat dipastikan bahwa pada periode ini sudah ada pola masyarakat dengan sistim pemerintahannya. Hal ini dibuktikan dengan dikenalnya nama-nama raja seperti: Tawan, Tirip, Samegat, dan Hulu. disebutkan dalam prasasti Bali kuno.

Pusat-pusat kerajaan pada periode ini terletak di daerah pegunungan sekitar Kintamani, seperti daerah Trunyan, Pingan, Sukawana, Caningan, dan Buahman. Bentuk-bentuk rumah tinggalnya merupakan bangunan tertutup yang dibuat dari kayu dan bambu. Beberapa fungsi mulai dari dapur, tempat tidur dan tempat menyimpan barang terdapat dalam satu unit bangunan. Tata letak dari rumah-rumah mereka biasanya berderet-deret dalam satu lahan dengan batas-batas yang belum jelas. Pola kota kerajaan seperti ini dapat dilihat pada desa Trunyan.

Periode setelah datangnya Empu Kuturan. Ia datang ke pulau Bali dengan mengajarkan cara-cara membuat *parahyangan* atau *Kahyangan Dewa*, bangunan ini berfungsi sebagai tempat pemujaan atau persembahyangan. Pada periode inilah mulai dikenal dengan pembuatan *Kahyangan tiga* pada masing-masing kota kerajaan, juga pembuatan bentuk-bentuk *pelinggih* berupa Meru, Gedong, Pengaruman, dan Piasan kecuali bentuk Padmasana.

Pola keruangan kota-kota kerajaan mulai diterapkan berdasarkan petunjuk lontar *Hastakosali* yang dikombinasikan dengan pola-pola yang telah ada sebelumnya. Beberapa bentuk pola keruangan kota kerajaan pada masa Empu Kuturan dapat dijumpai pada desa Tenganan, Ngiis, Pengotan, Kayang Kayubihi, Panglipuran, Pengiang Kawan, dan Sebatu. Secara umum pola spasial kotanya dibuat secara *linear*.

### c. Zaman pengaruh Majapahit

Zaman ini sekitar tahun 1343 M seorang patih kerajaan Majapahit bernama Gadjahmada berhasil menguasai pulau Bali. Sejak saat itulah Bali di tempatkan seorang raja yang bernama Sri Kresna Kepakisan. Pada periode ini dapat dikatakan bahwa segala pola tata kehidupan dari Majapahit diterapkan secara menyeluruh dalam berbagai segi kehidupan. Dang Hyang Nirartha seorang pemuka agama datang ke pulau Bali, mengajarkan pembuatan pelinggih yang disebut *Padmasana* sebagai tempat *Ida Sang Hyang Widhi*.<sup>4</sup> pada saat inilah penetrasi kebudayaan Jawa sangat kuat mempengaruhi Bali. Kesusasteraan Jawa kuno sangat luas dipelajari, kebudayaan kebendaan dan kesenian menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Konsep keruangan kota-kota kerajaan pada masa itu berpusat pada istana/puri dengan persimpangan jalan sebagai aksis. Penerapan konsep sosial seperti ini dapat dijumpai pada kota-kota kerajaan yang berada di daerah dataran seperti: Tihingan Klungkung, Legian, Nyalian, Julah, Sudaji, Apuan Seseh Sukowati Gianyar, Pejeng Gianyar, Taman Badung, dan Yeh Embang Jembrana.



Pengaruh Majapahit terhadap pola keruangan kota-kota kerajaan Hindu di Bali dibuktikan oleh adanya kesamaan konsep dalam penataan lingkungan yang berpusat pada istana kerajaan/puri/keraton dan persimpangan jalan (*cross road*) sebagai aksis atau prasarana, seperti ungkapan Pigeaud dalam Bondan Hermanislamet (1999: 133) yang menggambarkan letak dari persimpangan jalan (*cross road*) yang berada di sebelah timur laut keraton.

## 2. Dasar Filosofis dalam Bermukim bagi Agama Hindu di Bali

### a. Fahaman dasar agama Hindu

Pengaruh agama sangat melekat pada diri orang-orang Hindu Bali sehingga menghasilkan corak budaya, integrasi sosial dan sistem pengendalian masyarakat yang unik dan spesifik. Dalam kitab Weda disebutkan *mokshartham jagadhitaya caiti dharmah*<sup>3</sup> artinya yang dikejar oleh umat Hindu adalah kebahagiaan abadi setelah meninggal dan kebahagiaan duniawi ketika masih hidup. Orang tidak dibenarkan hanya mementingkan kebahagiaan akhirat namun menyepelekan kesejahteraan hidup di dunia ini.

Salah satu kepercayaan atau keyakinan di dalam agama Hindu yang terpenting adalah panca *sradha*. Panca adalah lima, sedangkan *sradha* adalah kepercayaan atau keyakinan. Panca *sradha* ini terdiri dari Widi *sradha* adalah suatu kepercayaan akan adanya Tuhan *Ida Sang Hyang Widi* dalam bentuk trimurti yang merupakan manifestasi *dewa Brahma* berfungsi sebagai pencipta, *dewa Wisnu* berfungsi sebagai pemelihara, dan *dewa Siwa* berfungsi sebagai penghancur atau pengembali isi dunia ke asalnya manakala sudah tidak bermanfaat. Atma *sradha* adalah suatu keyakinan adanya jiwa dalam setiap makhluk hidup. Karmapala *sradha* adalah suatu keyakinan akan adanya hukum sebab akibat dari segala perbuatan yang dilakukan selama menjalani masa kehidupan di dunia. Punarbhawa atau samsara *sradha* adalah suatu keyakinan akan adanya proses kelahiran kembali, dan moksa atau nirwana *sradha* adalah suatu keyakinan akan adanya kebahagiaan abadi, yakni kembalinya atma kepada paramaatma yang berarti kebebasan jiwa dari lingkaran proses kelahiran kembali.

Salah satu wujud pengaruh agama Hindu yang begitu meresap dalam kehidupan bermasyarakat di Bali dapat dilihat pada konsep dan aktivitas upacara yang dilakukan oleh setiap individu, kerabat maupun komunitas. Seluruh jenis aktivitas upacara yang dimaksud dapat digolongkan ke dalam lima macam, disebut *panca yadnya*. Panca adalah lima, sedangkan *yadnya* adalah korban suci Panca *yadnya* ini terdiri dari Dewa *yadnya* adalah merupakan upacara pada pura besar maupun pura-pura keluarga, *pitra yadnya* adalah upacara yang ditujukan pada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai upacara penyucian roh leluhur, *manusa yadnya* adalah suatu rangkaian upacara yang memperingati

daur hidup mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa, rsi yadnya adalah merupakan upacara yang berhubungan dengan pentahbisan pedanda sebagai pimpinan keagamaan atau mediksa, dan bhuta yadnya adalah merupakan upacara yang ditujukan pada bhuta atau kala yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu manusia.<sup>6</sup>

Di dalam filsafat Hindu terdapat ajaran bahwa manusia hendaknya menyelaraskan diri dengan alam. Pandangan ini menghendaki dua jenis kemenangan yakni kemenangan lahiriah dan kemenangan batiniah. Alam semesta berasal dari lima unsur yang disebut *panca mahabhuta* yaitu akasa (*ether*), udara (*bayu*), panas/sinar (*teja*), air (*apah*), dan tanah/zat padat (*pertiwi*).<sup>7</sup> Dari sinilah timbul pandangan bahwa bhuana agung atau makro kosmos, dan bhuana alit atau mikro kosmos mempunyai sumber yang sama, yaitu *panca mahabhuta*.

#### **b. Konsep orientasi kosmologis**

Orang-orang Hindu di Bali menganggap bahwa dunia sebagai sebuah kosmos yang teratur. Mereka berorientasi pada suatu prinsip memelihara hubungan harmonis antara bhuana agung atau makro kosmos dengan bhuana alit atau mikro kosmos. Tata hubungan ini didasarkan pada falsafah *tat twam asi* (aku adalah kau), dan falsafah *rwa bhinneda* (*rekonsiliasi* dua kutub atau nilai-nilai yang bertentangan), yang menjadi dasar hubungan dialektik (kesadaran tingkat rohani), baik antara benda dengan benda, manusia dengan benda, manusia dengan makhluk hidup lainnya, dan manusia dengan Tuhan.<sup>8</sup>

Falsafah rekonsiliasi dua kutub inilah bagi masyarakat agama Hindu di Bali sangat berpengaruh pada konsep orientasi, seperti hal-hal yang bersifat keramat diletakkan pada arah gunung. Gunung merupakan pusat orientasi yang bemilai sakral (*sacred value*) sebagai arah utama dan mempunyai konotasi kesucian religius yang disebut *kaja*. Sebaliknya hal-hal yang biasa dan tak keramat diletakkan pada arah laut. Laut adalah arah nista yang memiliki nilai profan (*profane value*) yang disebut *kelod*. Klasifikasi dualistik yang demikian ini tercermin pada pola keruangan kota, desa, dan rumah tinggal. Demikian misainya pada arah gunung diletakkan pura *puseh* dan pura desa, pada arah laut di letakkan pura dalem (kuil yang ada hubungannya dengan kuburan dan kematian).<sup>9</sup>

Selain ke arah gunung dan laut konsep ini juga berorientasi ke arah timur matahari terbit, dimana arah timur merupakan arah utama, dan ke arah barat matahari terbenam, dimana arah barat merupakan arah nista.

Apabila kedua orientasi gunung-laut dan timur-barat ini disilangkan maka diperoleh suatu konsep yang disebut *sanga mandala* yang merupakan konsep dasar tata ruang kota, tata

ruang desa, tata ruang permukiman, dan tata ruang rumah tinggal. Konsep ini membagi daerah menjadi sembilan petak yang masing-masing memiliki nilai hierarki.

Secara vertikal, konsep ruang dibagi menjadi tiga bagian yang disebut dengan istilah tri loka (yaitu *bhurloka*, *bhuahloka*, dan *shuahloka*), atau analog dengan tri angga (yaitu kepala, badan, dan kaki).

#### c. Konsep tri hita kharana

Syarat untuk adanya suatu kota/desa adalah harus memiliki konsep *tri hita kharana*, yaitu : atma aiwa), angga (fisik), dan khaya (tenaga) adalah tiga kutub yang menjadikan suatu kehidupan.<sup>10</sup> Kota, desa, permukiman, banjar, tempat pemujaan, manusia, dan makhluk-makhluk lainnya diterima sebagai suatu kehidupan tri hita kharana. Dalam tapak suatu kota/desa di pulau Bali penerapan konsepsi tri hita kharana dapat diwujudkan sebagai berikut: pura Kahyangan tiga (pura Puseh, Desa, dan pura Dalem) sebagai *parahyangan* atau *fiwa*, teritorial kawasan kota (*desa pakraman*) sebagai pawongan atau fisik, sedangkan penduduk/warga yang menempati suatu kawasan kota (*sima krama desa*) sebagai palemahan atau tenaga.

#### d. Konsep sekala-niskala

Arsitektur Tradisional Bali adalah wadah kehidupan manusia yang diharapkan merupakan kesatuan yang utuh, lengkap dan merupakan duplikat alam raya atau alam semesta, dengan dua unsurnya yang meliputi unsur *sekala* dan *niskala*.<sup>11</sup> Dua unsur alam semesta tersebut adalah saling bertentangan namun saling melengkapi sesuai dengan konsep *rwa bhinneda*. Arsitektur buatan manusia, diharapkan pula dapat mengungkapkan segala keberadaan baik unsur *sekala* atau fisik (segala sesuatu yang nyata atau kasat mata) maupun unsur *niskala* atau non fisik (segala sesuatu yang bersifat gaib atau tidak kasat mata) dari alam semesta. Dalam perwujudannya, arsitektur juga harus mampu membawakan pula dimensi realitas dan sekaligus membawa dimensi atau gelombang-gelombang yang berada di luar realitas.

Pancaran-pancaran di luar realitas tersebut harus diletakkan dalam wujud kesatuan arsitektur dan harus terpancar pula pada setiap bagiannya, sejalan dengan keyakinan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* tersebut berada di mana-mana dan meresap dalam setiap ciptaannya. Pancaran *Ida Sang Hyang Widhi* tersebut tidak perlu langsung ditujukan dalam bentuk, namun harus diberikan sedemikian rupa sehingga wujud arsitektur tersebut dapat memancarkan kekuatan-kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi*, sesuai dengan keyakinan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* tersebut adalah tidak terwujud.

#### e. Konsep pempatan agung

Pempatan agung adalah merupakan salah satu ruang terbuka yang menjadi pusat orientasi dari kawasan,<sup>12</sup> sering disebut *nyatur desa* atau *catur muka*.<sup>13</sup> Pempatan agung diidentifikasi sebagai sebuah pusat kota/desa. Ruang terbuka pempatan agung merupakan pengejawantahan dan wujud pertemuan *akasa* atau langit dengan *pertiwi* atau tanah, yang merupakan simbolisasi dan konsepsi kesuburan yang tercipta dan adanya pertemuan *purusha* atau kekuatan laki-laki berupa langit dengan *pradhana* atau perempuan yang berupa bumi.

### 3. Kebudayaan Masyarakat Hindu di pulau Bali

#### Sistim organisasi sosial

Dalam komunitas masyarakat desa-desa/kota di Bali terdapat tiga bentuk organisasi sosial yang cukup penting peranannya, yaitu: organisasi *subak*, organisasi *sekehe*, dan organisasi *banjar*. Ketiga bentuk organisasi tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas kehidupan yang dilakukan masyarakat tersebut.

Organisasi *subak* adalah merupakan organisasi para pemilik ataupun penggarap sawah yang menerima air dari suatu irigasi bendungan tertentu. Kegiatannya di bidang pertanian baik berkaitan dengan ekonomi maupun dengan spiritual. Pimpinan organisasi *subak* pada tingkat *banjar* disebut *klian subak* yang dibantu oleh *Sinoman* sebagai juru bicara (pemberi informasi). Pimpinan ini pada tingkat desa disebut *Pekasih*, pada tingkat kota disebut *sedahan agung*.

Organisasi *sekehe* adalah merupakan suatu organisasi atau kesatuan sosial yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Dasar keanggotaannya adalah sukarela. Ikatan suatu *sekehe* terbina oleh adanya tujuan bersama dan norma yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Eksistensi *sekehe* bisa permanen maupun sementara. Beberapa contoh *sekehe* adalah: *sekehe barong*, *sekehe gong*, *sekehe taruna-taruni*, *sekehe memula*, *sekehe ngerabin*, *sekehe manyi*, dan lain sebagainya.

Organisasi *banjar* adalah merupakan suatu organisasi atau kesatuan sosial atas dasar ikatan wilayah dalam suatu desa/kota. Pada umumnya desa/kota di Bali memiliki *banjar* adat yang dipimpin oleh *kalian* adat yang menguasai bidang adat dan agama, dan *banjar dinas* yang dipimpin oleh *kalian* dinas yang mengurus bidang administrasi dan pembangunan dalam suatu *banjar*. Tujuan dari *banjar* adalah menciptakan suatu kerjasama di antara anggotanya dalam kehidupan seperti perkawinan, kematian, pembakaran jenazah atau *ngaben* dan sebagainya. Keanggotaan *banjar* bersifat suatu keharusan atau wajib bagi masyarakat yang

tinggal dalam suatu wilayah teritorial banjar, terutama bagi anggota masyarakat yang sudah menikah.

### 111. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar yang digunakan untuk membentuk pola keruangan kawasan pusat kota Cakranegara adalah sebagai berikut:

Pertama, konsepsi *rwa bhinneda* hal ini dapat dilihat dari orientasi tempat pemujaan dan jalur jalan utama (timur barat).

Kedua, konsepsi *tri hita kharana* dapat dilihat dari adanya pura Kahyangan tiga sebagai atma, teritorial kawasan sebagai angga, dan penduduk/warga yang menempati permukiman sebagai *khaya*.

Ketiga, konsepsi sekala-niskala dapat dilihat dari adanya titik-titik sakral pada perempatan-perempatan jalan yang ditata secara teratur sebagai kekuatan dan benteng pertahanan keamanan dari kawasan tersebut.

Keempat, konsepsi tri loka, tri angga dapat dilihat dari tata letak dan fungsional atau hirarkhi dari elemen-elemen ruang yang ada. seperti posisi ruang utama sebagai tempat suci atau parahyangan, madya sebagai permukiman atau *pawongan*, nista sebagai tempat kuburan atau palemahan.

Kelima, konsepsi *desa kala patra* dapat dilihat dari tempat di mana umat hindu berada, yaitu pulau Lombok atau tepatnya berada di sebelah barat gunung Rinjani. Waktu kapan mereka hidup, yaitu zaman kerajaan Karangasem Bali. Kondisi pelaku pada saat itu yang membutuhkan keamanan karena sering terjadi pemberontakan-pemberontakan yang intinya perebutan kekuasaan.

#### 1. Pembahasan keruangan secara makro berdasarkan konsepsi Hindu

##### a. Tinjauan konsepsi *twa bhinneda*

Menurut Ardi Pardiman Parimin (1986) dan Nindy Soewamo (1990) menegaskan bahwa orientasi permukiman bagi masyarakat Hindu Bali adalah ke arah *kaja* (gunung) dan *kelod* (laut), karena gunung memiliki nilai sakral (*sacred value*) sebaliknya laut memiliki nilai profan (*profane value*). Konsep seperti ini dapat diamati melalui perletakan pura-pura dan jalur-jalur jalan yang ada.

Penerapan konsepsi ini dapat diamati melalui perletakan tempat pemujaan seperti pura Mayura, pura Meru, pura Dalem, dan jalur-jalur jalan utama. Contoh penerapan konsepsi ini terlihat pada lampiran 1. dimana pura *Puseh* (Mayura) dan pura, *Desa* (Meru) berada



sebelah timur (timur adalah posisi gunung Rinjani dan matahari terbit) memiliki nilai *Sima*, sebaliknya pura *Dalem* (pura Pelebur/kematian) berada disebelah barat (barat posisi matahari terbenam) memiliki nilai *Nista*. Proses upacara yang memanfaatkan jalan utama adalah untuk upacara pujawali yaitu jalan Pejanggik-Sela-parang, sedangkan upacara piodalan memanfaatkan jalan Panca Usaha-Timpangsari, jalan Ismail Marzuki-Cairil Anwar, dan jalan Sriwijaya-Brawijaya.

#### 1. Tinjauan konsepsi *tri hita kharana*.

Menurut I Nyoman Gelebet (1986) dan Eko Budihardjo (1986) menegaskan bahwa pola ruang permukiman Hindu di desa-desa adat Bali, merupakan suatu bentuk pola ruang dengan konsepsi *tri hita kharana*, yaitu permukiman memiliki *atma* yang diwujudkan dalam bentuk kahyangan tiga, permukiman memiliki *angga* yang diwujudkan dalam bentuk desa pakraman (teritorial fisik desa), dan permukiman memiliki *khaya* yang diwujudkan dalam bentuk *sima krama* (warga desa dengan tata aturannya).

Penerapan konsepsi ini dapat dilihat pada adanya pura Kahyangan tiga (pura Mayura/pura Puseh, pura Meru/pura desa, dan pura Dalem) sebagai *atma* dari permukiman Hindu pusat kota Cakranegara. Teritorial kawasan sebagai *angga* dari permukiman Hindu pusat kota Cakranegara, dan penduduk/Warga yang menempati blok-blok permukiman, oleh Funo (1995) berjumlah 33 unit karang sebagai *khaya* atau kekuatan dari permukiman Hindu pusat kota Cakranegara. Contoh penerapan konsepsi ini terlihat pada lampiran 2.

#### 2. Tinjauan konsepsi *tri loka* dan *tri angga*

Menurut Eko Budihardjo (1986), dan Robi Sularto (1987), menegaskan bahwa pola ruang permukiman dan pola unit rumah tinggal pada desa-desa adat di Bali menggunakan konsep pembagian tiga (*tri loka* atau *tri angga*), dimana pegunungan merupakan alam tuhan (*shuahloka*), tempat suci, parahyangan (*head*) bernilai Utama, dataran merupakan alam manusia (*bhuahloka*), tempat penduduk/warga bermukim, *pawongan* (*body*) bernilai Madya, dan laut merupakan alam butha (*bhurloka*), tempat setra/kuburan, palemahan (*leg*) bernilai Nista.

Penerapan konsepsi ini dapat dilihat pada perletakan pura Puseh dan pura Desa sebagai unsur utama/*head*, manifestasi dari alam tuhan (*shuahloka*). Blok-blok permukiman tempat menghuni warga/penduduk sebagai unsur madya/*body*, manifestasi dari alam manusia (*bhuahloka*), dan pura Dalem sebagai unsur Nista/tempat kuburan/setra/kaki, manifestasi dari alam butha (*bhurloka*). Contoh penerapan konsepsi ini terlihat pada lampiran 3.

#### 4. Tinjauan konsepsi *pempatan agung*

Keberadaan pempatan agung pada permukiman Hindu didasarkan atas pertemuan kekuatan antara akasa dengan pertiwi dan *purusha* dengan *pradhana*. Titik pertemuan tersebut oleh masyarakat agama Hindu merupakan sumber kekuatan yang disebut kekuatan niskala, dan memiliki nilai sakral disebut pempatan sakral.

Penerapan konsepsi ini diterapkan pula pada kawasan pusat kota Cakranegara, dimana pempatan agung berada pada pusat kota dan pempatan alit berada pada masing-masing unit karang/banjar. Contoh penerapan konsepsi ini terlihat pada lampiran 4.

#### 2. Pembahasan keruangan secara meso berdasarkan konsepsi Hindu

Sebagai fokus dalam bahasan ini adalah konsep terbentuknya lingkungan karang, konsep orientasi dan konsep hierarki, sedangkan faktor yang akan di bahas sebagai temuan konsep adalah pengaruh sistim organisasi sosial dan sistim kekerabatan.

Di kawasan pusat kota Cakranegara deret-deret bangunan rumah tinggal berjejer utara-selatan sedangkan orientasi pintu gerbang (*gate*) adalah timur-barat.

Konsep penentuan unit karang/banjar yang berbentuk deret-deret bangunan rumah tinggal dimungkinkan karena faktor organisasi sosial yang sudah lama terbentuk dan menjadi sebuah karakteristik komunitas tertentu dalam sebuah susunan kekerabatan.

Konsep orientasi dari sub unit karang/banjar adalah timur dan barat, hal ini disebabkan oleh konsep orientasi kosmologi yang sangat di percayai bagi masyarakat agama Hindu yaitu ke arah Kaja yaitu : timur posisi gunung Rinjani dan barat posisis gunung Agung di Bali. Contoh penerapan konsepsi ini terlihat pada lampiran 5.

Di pusat kota Cakranegara penduduknya merupakan pendatang dari salah satu desa-desa yang ada di pulau Bali terutama Bali bagian timur, maka dalam satu unit karang/banjar, memiliki satu buah pura Pemaksan dan satu buah balai banjar sebagai unsur pengikat. Di pulau Bali satu unit permukiman terdiri dari satu kelompok dalam tunggal dadia atau tunggal kawitan, sedangkan pusat kota Cakranegara dalam satu unit karang/banjar bukan merupakan tunggal dadia atau tunggal kawitan tetapi merupakan tunggal desa atau tunggal kampung.

#### V. KESIMPULAN

Pola keruangan kawasan pusat kota Cakranegara mempunyai persamaan dengan konsep dasar filosofi Hindu Bali, seperti: konsep rwa bhinneda (sakral-profan), konsep tri hita kharana aiwa, fisik dan kekuatan), konsep tri loka (alam, dewa, alam manusia, alam bhuta).

konsep tri angga (kepala/utama, badan/madya, kaki/nista), konsep pempatan agung (pertemuan antara akasa dengan pertiwi dan purusha dengan pradhana), konsep desa kala patra (tempat, waktu dan pelaku), dan konsep skala niskala (kasat mata dan tidak kasat mata).

Penerapan konsepsi-konsepsi tersebut dapat diamati melalui pola keruangan dari elemen-elemen ruang baik dalam lingkup makro dan lingkup meso. Perbedaan penerapan konsep dasar filosofi menyesuaikan dengan posisi tempat, waktu dan pelaku yang ada pada masa itu

Pada skala makro (kawasan pusat kota Cakranegara) konsep yang diterapkan meliputi

1. Konsep rwa bhinneda terlihat pada arah tempat-tempat pemujaan dan jalur jalan utama yaitu arah gunung-laut seperti arah tempat pemujaan dan jalur jalan di beberapa kota/desa adat di Bali. Arah tempat pemujaan di Lombok adalah timur sedangkan di Bali ke arah utara, hal ini disebabkan karena posisi gunung yang ada.
2. Konsep tri hita kharana terlihat pada keberadaan pura kahyangan tiga (pura Mayura, pura Meru, dan pura Dalam) berfungsi sebagai atma (iwa), teritorial kawasan kota Cakranegara (desa pakraman) berfungsi sebagai angga (fisik), dan penduduk/warga yang tinggal dalam satu kawasan kota Cakranegara (sima krama desa) sebagai khaya (tenaga/kekuatan),
3. Konsep trii angga dan tri loka terlihat dari hierarkhi ruang dari tempat-tempat pemujaan yaitu jero pura (tempat persembahyangan) bernilai utama sebagai shuahloka, jaba tengah (ruang persiapan) bernilai madya sebagai bhuahloka, dan jaba pisan (areal parkir) bernilai nista sebagai bhurloka. Sedangkan berdasarkan hierarkhi spasial kota dapat dilihat dari keberadaan pura Puseh dan pura Desa yang bernilai utama, blok-blok permukiman atau unit karang/banjar bernilai madya, dan pura Dalern bernilai nista.
4. Konsep pempatan agung dapat dilihat dari keberadaan pola pempatan agung pada pusat kotanya dan pempatan alit pada masing-masing blok permukiman, persamaan ada pada pempatan agung sedangkan perbedaan yang terjadi ada pada penerapan pola pempatan alit, hal ini dipengaruhi oleh konsep desa kala patra dan konsep skala-niskala, dimana pempatan alit tersebut memiliki kekuatan-kekuatan gaib yang berfungsi sebagai benteng pertahanan dan keamanan dari kawasan pusat kota Cakranegara.

Pada skala meso (blok-blok permukiman) konsep yang diterapkan meliputi -.

1. Konsep tri hita kharana dapat dilihat dari keberadaan pura pemaksan sebagai atama (jiwa), teritorial blok permukiman sebagai angga (fisik), dan warga yang menempati satu blok permukiman sebagai khaya (tenaga/kekuatan).